

Persepsi Sosial Mahasiswi Berhijab Terhadap *Body Image* dalam Perspektif Tindakan Sosial

Mega Wirmadani¹, Eka Vidya Putra²

^{1,2}**Universitas Negeri Padang**

Email: meghawirma@gmail.com, ekavidyaputra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persepsi sosial mahasiswi berhijab terhadap *body image* dalam perspektif tindakan sosial. Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan ini adalah teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber dengan asumsi dasar yaitu tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Penelitian ini menekankan pada pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Pemilihan informan secara *purposive sampling* sebanyak 6 orang mahasiswi berhijab. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data berupa metode, sumber dan waktu penelitian. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang di populerkan oleh Mathew Milles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan temuan tentang “persepsi sosial mahasiswi berhijab terhadap *body image* dalam perspektif tindakan sosial” bahwa mahasiswi berhijab yang memposisikan dirinya dalam *body image* sama saja seperti perempuan pada umumnya dan tindakannya bersifat individu, kemudian mengarahkan tindakannya dengan cara menampilkan hijab.

Kata Kunci: *Persepsi, Mahasiswi Berhijab, Body Image*

Abstract

This study aims to describe the social perception of student berhijab towards body image in the perspective of social action. The theory used to analyze this problem is social action theory advanced by Max Weber with the basic assumption that is individual actions throughout his actions that have meaning or subjective meaning for himself and directed to the actions of others. This research emphasis on the qualitative approach that is both descriptive and types of research is the study of the case. The selection of informants in purposive sampling of as many as 6 people berhijab Sorority. Data collection is done by the method of observation, interview and documentation. Testing the validity of the data using the data in the form of triangulation methods, sources and research time. The data were analyzed using the interactive analysis model in populerkan by Mathew Milles and Huberman. The results of this study indicate the findings of the "social perception of student berhijab towards body image in the perspective of social action" that the student berhijab who positioned themselves in body image is the same as women in General and his actions are individual, then directs his actions by way of showing hijab.

Keywords: *Perception, Coed Berhijab, Body Image*

Received: August 29, 2019

Revised: September 4, 2019

Published: September 5, 2019



Pendahuluan

Setiap orang pasti memiliki keinginan untuk tampil sebaik mungkin di hadapan khalayak, baik itu penampilan dalam berpakaian maupun penampilan fisik (tubuh), maka tidak heran jika kebanyakan perempuan selalu merasa ada yang kurang pada tubuh mereka. Banyak orang memberikan penilaian terhadap perempuan seperti mempunyai paras yang cantik, pintar, tubuh tinggi, langsing dan ideal. Padahal pada kenyataannya, seorang perempuan dikatakan sempurna itu tergantung pada cara memaknai dan mempersepsikan hal tersebut (Hasmalawati, 2017). Beberapa masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa penampilan yang menarik dapat memudahkan seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pandangan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Hurlock, 1980) bahwa penampilan fisik yang menarik sangat membantu seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

(Lilik Setijowato dan Khristianto, 2008) menyebutkan bahwa perempuan (dalam novel *Teenlite*) dikatakan cantik bila memiliki tubuh tinggi dan langsing, kulit putih, rambut hitam yang panjang dan tebal, serta berpenampilan seksi dan anggun. Konsep cantik ini dapat menimbulkan konsep diri negatif bila seseorang menjadikannya sebagai atribut perbandingan sosial. Penampilan yang menarik merupakan potensi yang kuat dalam pergaulan, sedangkan penampilan yang kurang menarik menghambat pergaulan. Keberanian menonjolkan diri, kemudahan berteman, kebahagiaan, dan penampilan fisik yang menarik merupakan faktor-faktor yang erat hubungannya dengan yang lain, dan penampilan fisik yang menarik menjadi dasar segala-galanya (Hurlock dalam Margareta and Rozali 2018).

Penilaian tentang tubuh bukan hanya sebatas fisik tetapi dapat berkaitan dengan kepribadian, kemampuan atau hal lain dalam tubuh. Penilaian seseorang terhadap bentuk tubuh dan penampilan dirinya di hadapan orang lain, biasa disebut dengan *body image*. *Body image* adalah suatu perkiraan dan evaluasi individu terhadap tubuh fisiknya di dalam hubungannya dengan norma-norma sosial dan penilaian dari orang lain (Rozika & Ramdhani, 2016). Seseorang cenderung menyesuaikan diri dengan berbagai norma dalam lingkungan masyarakat. Dengan adanya acuan norma bentuk tubuh yang ideal, individu mulai membandingkan dirinya dengan norma tersebut yang tercermin dalam bentuk *body image* (Putra, 2012).

Grogan (dalam Mukhlis 2013) mengemukakan *body image* sebagai gambaran yang dimiliki seseorang dalam pikirannya tentang penampilan (misalnya ukuran dan bentuk) tubuhnya, serta sikap yang dibentuk seseorang terhadap karakteristik-karakteristik dari tubuhnya. Sikap yang dimiliki seseorang terhadap tubuhnya dapat berupa penilaian positif dan negatif.

Eating Disorder Awareness and Prevention atau yang disingkat dengan EDAP (Small dalam Antari dan Tobing 2014) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai *body image* positif memiliki persepsi yang jelas dan benar tentang bentuk tubuh, dan menghargai bentuk tubuh itu. Mereka akan merasa nyaman dan percaya diri terhadap tubuh mereka, dan menilai diri mereka sebagai orang yang memiliki berat tubuh dibawah normal. Kemudian, seseorang yang memiliki *body image* negatif cenderung merasa janggal dan tidak nyaman dengan bentuk tubuhnya, memiliki persepsi yang buruk tentang bentuk tubuh yaitu merasa bahwa bagian tubuhnya tidak seperti yang seharusnya. Orang-orang yang memiliki *body image* negatif memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk berkembangnya *eating disorder*, depresi, terisolasi, harga diri yang rendah dan obsesi untuk menghilangkan berat badan. Menurut Baron dan Byrne (dalam Zhafirah and Dinardinata 2018), orang yang merasa dirinya sangat jauh dari harapan atau gambaran idealnya akan berdampak pada kurangnya kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain di lingkungannya. Sementara, kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain di lingkungan dapat menyebabkan penerimaan dan pengakuan dari lingkungan sosial sehingga muncul penilaian yang baik terhadap diri seseorang dalam bentuk harga diri positif. Orang yang memiliki citra tubuh positif akan merasa puas dan menyukai penampilannya, sedangkan orang yang memiliki citra tubuh yang negatif akan merasa dirinya sangat jauh dari harapan atau gambaran idealnya (Tamannaeifar & Mansourinik, 2012).

Perkembangan *body image* seseorang tergantung pada hubungan sosialnya dengan orang disekitarnya dan juga berupa proses yang panjang dan sering juga tidak menyenangkan, karena *body image* yang di proyeksikan tidak selalu positif. Sebenarnya apa yang di pikirkan dan dirasakan oleh seseorang tentang bentuk dan ukuran tubuhnya belum tentu benar-benar dalam kondisi yang sebenarnya, tetapi lebih kepada hasil penilaian dan evaluasi diri yang subjektif, begitu pun penilaian terhadap tubuh atau penampilan orang lain. Misalnya ada yang sudah memiliki tubuh yang standar atau ideal, ia merasa gemuk karena orang lain mengomentari sisi tubuhnya dan meledeknya gemuk, sehingga ia merasa apa yang dikatakan orang lain benar. Hal ini menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak percaya diri dan berusaha agar menjadi ideal sesuai standar yang orang lain sampaikan.

Seseorang membangun *image* karena memperoleh pandangan ideal dari masyarakat. Dilihat dari kalangan perempuan bagaimana seseorang menampilkan diri karena ada orang yang melihat atau menilai, oleh sebab itu seseorang membentuk, merekayasa penampilan sendiri agar sesuai dengan penilaian orang lain. Fenomena menarik yang dilihat pada mahasiswi berhijab adalah karena tubuhnya tidak tampak oleh orang lain sehingga secara eksternal penampilan fisiknya tidak dikontrol oleh orang lain atau tidak memperoleh penilaian fisik dari orang lain, juga secara internal tidak mempunyai sarana untuk memperlihatkan *body* nya kepada orang lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini menekankan pada pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut (Creswell, 2009) penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna yang dialami individu atau grup yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Penelitian kualitatif ini dipandang mampu menemukan makna situasi serta gejala sosial dari subjek. Jenis penelitiannya adalah studi kasus yaitu memberikan arti yang lebih mendalam dari fenomena yang terjadi dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa suatu fenomena itu ada dan terjadi. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks (Creswell, 2009). Dalam hal ini berusaha untuk mengetahui persepsi sosial mahasiswi berhijab di Universitas Negeri Padang terhadap *body image* dalam perspektif tindakan sosial.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang tujuannya untuk menggali sebanyak mungkin informasi dari berbagai bermacam sumber serta menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang akan dibangun, sehingga teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 6 orang. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi berhijab yang mempunyai persepsi terhadap *body image* dalam perspektif tindakan sosial.

Teknik observasi yang dilakukan yaitu mengamati secara langsung mahasiswi yang berada di Universitas Negeri Padang. Observasi merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap berbagai gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono S., 2004). Observasi yang dilakukan ialah non partisipan, Observasi non partisipan merupakan observasi yang mana peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang di observasi, yang secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (Burhan Bungin, 2001). Wawancara ini dilakukan secara mendalam (*indepth interview*), yaitu untuk mendapatkan dan menggali informasi secara lengkap dan akurat.. Wawancara dilakukan secara terbuka untuk mendapatkan data yang valid dan dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan agar data yang peneliti peroleh akurat, valid dan sah. Oleh karena itu dilakukan dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Apabila

data ke tiga teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dianggap benar (Sugiyono, 2005). Triangulasi data merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel (Yusuf M., 2014). Teknik analisis menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Adanya perasaan khawatir terhadap bentuk tubuh adalah sesuatu yang normal, banyak perempuan merasa orang lain lebih menarik. Ada beberapa orang yang mempersepsikan dirinya kedalam *body image* positif yaitu persepsi yang benar tentang tubuh, menghargai bentuk tubuh dan memahami bahwa penampilan fisik seseorang tidak ada yang sempurna. Orang-orang yang mempersepsikan dirinya ke dalam *body image* positif akan merasa bangga dengan tubuhnya serta merasa nyaman dan percaya diri. Kemudian ada juga yang mempersepsikan dirinya kedalam *body image* negatif yaitu persepsi yang menyimpang dari bentuk tubuh, merasa ada yang kurang dan menganggap bahwa bentuk tubuhnya tidak menarik dan tidak sesuai dengan yang diinginkannya yang memicu serangkaian hal negatif seperti kurangnya penerimaan diri.

Dalam hal ini, peneliti melihat bagaimana mahasiswi berhijab dalam menampilkan diri dihadapan orang banyak berdasarkan 4 tipikal tindakan sosial yang dijelaskan seperti dibawah ini:

Tindakan Rasionalitas Instrumental

Mahasiswi yang memperoleh penilaian terhadap tubuhnya secara sadar menerima penilaian tersebut dan bersikap sesuai dengan kapasitasnya sebagai seorang perempuan berhijab. Artinya, dalam memberikan persepsi mengenai bentuk tubuh, mereka dengan sadar dan bersikap secara rasional bahwa mereka memang mempunyai kekurangan dan kelebihan sebagai manusia. Sikap positif akan muncul jika kita menerima seluruh kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri kita sendiri, kemudian bagaimana seseorang yang menerima penilaian terhadap tubuh mampu menstabilkan emosinya dan mampu mempertahankan hubungan antara perasaan, pikiran dan keinginan ketika berbagi pengalaman dengan orang lain. Orang yang menerima penilaian secara rasional mampu menjaga perasaan dalam menghadapi perkataan yang tidak menyenangkan dari orang lain seperti adanya perasaan bangga, puas terhadap tubuhnya.

Tindakan Rasionalitas Berorientasi Nilai

Tindakan yang dilakukan didasarkan pada nilai yang bisa diambil oleh mahasiswi. Dalam hal ini nilai menjadi pegangan mahasiswi berhijab ketika berbicara tentang penampilan diri. Nilai yang ditanamkan oleh mahasiswi tersebut adalah nilai agama dan sosial. Ketika di hadapkan pada citra tubuh, itu menjadi persoalan yang tidak sulit untuk diutarakan, sebab mereka sebagai perempuan menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Mahasiswi berhijab melakukan evaluasi terhadap penampilan untuk berekspresi di depan orang banyak kemudian mengarahkan tindakan tersebut pada orang lain dengan menonjolkan hijab serta sikap yang baik.

Tindakan Afektif

Suatu tindakan atau perilaku ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional mahasiswi yang berperan penting ketika mereka menerima penilaian fisik... Mahasiswi yang peneliti temui ada yang mempersoalkan bentuk dan juga ukuran tubuhnya dan ada yang tidak peduli, karena ketika kecantikan menjadi tolak ukur setiap orang dalam menunjukkan diri di depan orang lain sehingga orang yang terlihat kekurangannya akan mendapatkan penilaian fisik berupa komentar. Dari komentar yang diperoleh menjadikan mereka tidak percaya diri dan berusaha memperbaiki fisiknya dengan diet, menjadikan hijab sebagai pelindung kulit dari sinar matahari, dll. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, mereka yang mempersepsikan dirinya kedalam *body image* negatif cenderung merasa risih dengan perkataan orang lain dan melakukan

Persepsi Sosial Mahasiswi Berhijab Terhadap Body Image dalam Perspektif Tindakan Sosial
usaha perbaikan terhadap fisik. Namun ada juga yang tidak peduli dan lebih mengutamakan diri sendiri.

Tindakan Tradisional

Semua tindakan yang dilakukan mahasiswi ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun. Orang yang memberikan penilaian memiliki motif dan tujuan yang telah menjadi kebiasaan sehingga kegiatan tersebut telah sering didengar dan menjadi hal yang wajar. Bullyan dan *body shaming* juga sering kita temui di berbagai tempat, bisa terjadi pada anak-anak dan orang dewasa. Hal itu terjadi karena ada indikator yang ideal yang dipatuhi oleh masyarakat, sehingga orang-orang yang tidak memenuhi kriteria akan mendapat penilaian sesuai dengan pandangan ideal tersebut. Mahasiswi berhijab yang secara eksternal tidak mempunyai sarana untuk memperlihatkan *body* nya pada orang lain sebab tertutup oleh hijabnya juga menjadi sasaran penilaian fisik tersebut, walaupun sebatas penilaian biasa sehingga tidak heran jika ada beberapa diantara mereka yang juga ingin memperbaiki fisik seperti perempuan pada umumnya.

Hasil penelitian dianalisis menggunakan teori tindakan sosial karena memaknai *body image*, seseorang cenderung melihat dari apa yang dianggap ideal di masyarakat serta bertindak sesuai dengan apa yang ia rasakan pada tubuhnya. Banyak hal yang mempengaruhi *body image* seseorang termasuk pandangan atau penilaian orang lain terhadap penampilan diri sendiri. Orang yang mempersepsikan dirinya kedalam *body image* positif, belum tentu orang yang melihat menilai dengan persepsi yang sama, begitupun sebaliknya.

Dari keenam informan, secara keseluruhan peneliti menyimpulkan:

- a. Mahasiswi telah menggunakan hijab syar'i sejak berada dibangku sekolah, awal kuliah, semester 4 kuliah dan juga tahun kedua kuliahnya.
- b. Faktor yang mempengaruhi mahasiswi dalam menggunakan hijab syar'i yaitu berasal dari keinginan sendiri dan pengaruh lingkungan sekitar.
- c. Mahasiswi berhijab mempunyai persepsi terhadap *body image* dengan terbagi menjadi 2 persepsi yaitu persepsi *body image* untuk diri sendiri dan persepsi *body image* untuk orang lain.

Adapun persepsi *body image* untuk dirinya sendiri yaitu dalam memaknai tubuh, mahasiswi berhijab mempunyai persepsi yang sama dengan kebanyakan perempuan diantaranya:

- a. Memberikan persepsi kalau penampilan fisik itu penting
- b. Mempunyai keinginan untuk memperoleh tubuh ideal
- c. Mempunyai kecemasan terhadap perubahan bentuk tubuh
- d. Merasa risih dengan komentar orang lain mengenai tubuh
- e. Membandingkan fisiknya dengan fisik orang lain
- f. Menggunakan kosmetik untuk memperbaiki fisik
- g. Melakukan diet untuk menjaga bentuk tubuh

Sedangkan persepsi *body image* ketika berhadapan orang lain, yang ditonjolkan bukanlah *body*nya melainkan diwakilkan oleh hijab syar'i yang dipakainya. Hal ini sesuai dengan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber yaitu tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna dan arti subyektif dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Dari persepsi diatas, mahasiswi berhijab yang memposisikan dirinya dalam *body image* sama saja seperti perempuan pada umumnya dan tindakannya bersifat individu, kemudian mengarahkan tindakannya dengan cara menampilkan hijabnya.

Kesimpulan

Banyak hal yang mempengaruhi *body image* seseorang termasuk pandangan atau penilaian orang lain terhadap penampilan diri sendiri. Orang yang mempersepsikan dirinya kedalam *body image* positif, belum tentu orang yang melihat menilai dengan persepsi yang sama, begitupun sebaliknya.

Dari keenam informan, secara keseluruhan peneliti menyimpulkan:

- a. Mahasiswi telah menggunakan hijab syar'i sejak berada di bangku sekolah, awal kuliah, semester 4 kuliah dan juga tahun kedua kuliahnya.
- b. Faktor yang mempengaruhi mahasiswi dalam menggunakan hijab syar'i yaitu berasal dari keinginan sendiri dan pengaruh lingkungan sekitar.
- c. Mahasiswi berhijab mempunyai persepsi terhadap *body image* dengan terbagi menjadi 2 persepsi yaitu persepsi *body image* untuk diri sendiri dan persepsi *body image* untuk orang lain.

Adapun persepsi *body image* untuk dirinya sendiri yaitu dalam memaknai tubuh, mahasiswi berhijab mempunyai persepsi yang sama dengan kebanyakan perempuan diantaranya : memberikan persepsi kalau penampilan fisik itu penting, mempunyai keinginan untuk memperoleh tubuh ideal, mempunyai kecemasan terhadap perubahan bentuk tubuh, merasa risih dengan komentar orang lain mengenai tubuh, membandingkan fisiknya dengan fisik orang lain, menggunakan kosmetik untuk memperbaiki fisik, melakukan diet untuk menjaga bentuk tubuh. Sedangkan persepsi *body image* ketika berhadapan orang lain, yang ditonjolkan bukanlah *body*nya melainkan diwakili oleh hijab syar'i yang dipakainya.

Daftar Pustaka

- Ayu Paramita Antari dan David Hizkia Tobing. (2014). Hubungan Antara Citra Raga dengan Persepsi Terhadap Produktivitas Sales Promotion Girls Kosmetik Kecantikan di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 335–343.
- Burhan Bungin. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (P. A. Fawaid, ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasmalawati, N. (2017). Pengaruh Citra Tubuh Dan Perilaku Makan Terhadap Penerimaan Diri Pada Wanita. 2, 107–115.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Lilik Setijowato dan Khristianto. (2008). Cantik ala remaja dalam novel-novel teenlite. *Leksika*, 2(1), 50–62.
- Margaretta, A., & Rozali, Y. A. (2018). Perbedaan Body Image Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Anggota Clark Hatch Fitness Center. *Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul*, 903.
- Margono S. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mukhlis, A. (2013). Berpikir Positif pada Ketidakpuasan terhadap Citra Tubuh. *Jurnal Psikologi*, 10(1998), 5–14.
- Putra, A. (2012). Body Image dan Hubungannya dengan Aktivitas Berolahraga. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 10(02), 88–97.
- Rozika, L. A., & Ramdhani, N. (2016). Hubungan antara Harga Diri dan Body Image dengan Online Self-Presentation pada Pengguna Instagram. *Gadjah Masyachologyda Journal Of P*, 2(3), 172–183.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tamannaefar, M., & Mansourinik, A. (2012). The Association between Body Image and Adjustment in Adolescents. *Zahedan Journal of Research in Medical Sciences*, 14, 91–94.
- Yusuf M. (2014). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zhafirah, T., & Dinardinata, A. (2018). Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Harga Diri Pada Siswi Sma Kesatrian 2 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(April), 334–340.